

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perusahaan barang konsumsi menjadi sektor yang penting karena masyarakat selalu membeli barang dari perusahaan-perusahaan ini untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup mereka, sektor ini memiliki arus pendapatan berulang yang stabil.

Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau masalah keuangan. Sektor ini menghasilkan laba negatif selama beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar kewajibannya saat jatuh tempo dalam situasi keuangan yang dikenal sebagai krisis keuangan. Manajemen perusahaan harus memperhatikan penurunan ekonomi. Akibatnya, manajemen harus mengambil tindakan dengan melakukan prediksi dini untuk memperbaiki situasi ekonomi perusahaan. Leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran bisnis adalah beberapa komponen yang mempengaruhi tingkat pergerakan *financial distress*. Beberapa fenomena ialah:

Tabel 1.1 Data Fenomena Penelitian *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI

Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Hutang	Ekuitas	Aset	Laba Bersih
PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	2018	12,647,858,727	9.049.161.944	8,342,647,699	17.591.706.426	1.716.355.870
	2019	12,776,102,781	9.137.978.611	9,662,866,079	19.037.918.806	1.987.755.412
	2020	12,838,729,162	8.506.032.464	11,011,069,905	19.777.500.514	2.060.631.850
	2021	12,969,783,874	8.798.946.115	11,118,707,150	19.917.653.265	1.186.598.590
PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)	2018	1,384,227,944	239.353.356	1,280,040,294	1.523.517.170	338.066.751
	2019	1,292,805,083	212.420.390	1,209,524,439	1.425.983.722	317.899.804
	2020	1,103,831,856	209.148.210	1,016,432,703	1.225.580.913	124.038.395
	2021	1,174,393,432	301.957.676	1,006,764,389	1.308.722.065	188.049.630
PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	2018	1,167,155,000	1.721.965.000	1,228,961,000	2.889.501.000	1.224.586.000
	2019	1,145,532,000	1.750.943.000	1,162,802,000	2.896.950.000	1.205.743.000
	2020	1,432,980,000	1.474.019.000	1,189,261,000	2.907.425.000	285.666.000
	2021	1,098,651,000	1.823.366.000	1,241,112,000	2.922.017.000	665.682.000

Sumber: www.idx.co.id

perusahaan PT Delta Djakarta Tbk mengalami penurunan pada periode 2018-2019 dari 1,384,227,944 menjadi 1,292,805,083. Sedangkan untuk laba bersih juga mengalami kondisi mengalami penurunan dari 338.066.751 menjadi 317.899.804. Likuiditas di proksikan dengan DER yang dicerminkan dari nilai hutang pada perusahaan PT Mayora Indah Tbk periode tahun 2018-2019 mengalami peningkatan hutang dari 9.049.161.944 menjadi 9.137.978.611. Namun, mempunyai kondisi yang berbeda dengan *financial distress* yang diproksikan laba bersih mengalami peningkatan sebesar 1.987.755.412 dari tahun 2018. Profitabilitas di proksikan dengan ROE yang dicerminkan dari nilai ekuitas pada perusahaan PT Delta Djakarta Tbk mengalami penurunan pada periode tahun 2019-2020 dari 1,209,524,439 menjadi 1,016,432,703. Sedangkan kondisi *financial distress* mengalami penurunan sebesar 317.899.804 menjadi 124.038.395. Ukuran Perusahaan yang diukur dengan asset pada perusahaan PT Delta Djakarta Tbk periode tahun 2018-2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 1.523.517.170 menjadi 1.425.983.722. Namun, kondisi *financial distress* mengalami penurunan.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini industri konsumsi karena perusahaan ini menghasilkan kebutuhan yang penting dengan pertumbuhan populasi Indonesia. *Distress*

keuangan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi krisis ekonomi, di mana perusahaan telah mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar hutang mereka saat jatuh tempo. Manajemen perusahaan harus memperhatikan penurunan ekonomi. Jadi, subjek penelitian tentang stres keuangan dipilih untuk menilai berbagai cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi perusahaan.

Dengan adanya berbagai masalah, peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul : **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021”**.

1.2. Teori Pengaruh

1.2.1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Modal dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan usahanya. Modal dapat berasal dari penjualan saham atau melakukan peminjaman dana melalui pihak ketiga. *Leverage* perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan kondisi terjadinya *financial distress* semakin tinggi (Azalia & Rahayu, 2019).

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan hutang untuk menjalankan perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam katagori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan hutang tersebut. Jika aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan total hutang, maka perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajibannya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Sebaliknya jika hutang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan tersebut, maka bgerdampak *financial distress* (Partiwi & Sudiyatno, 2022)

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang dan jangka pendek. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa pendanaan dengan utang meningkat seiring dengan kemungkinan gagal bayar (Alvernia & Maimunah, 2022)

1.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu meningkatkan nilai likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan semakin baik atau perusahaan akan semakin menjauhi potensi *financial distress*. Semakin besar tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin kecil terjadi *financial distress* (Yoga Agung Indrawan, 2023).

Selain itu tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian hutang dengan kreditur karena jumlah aset yang tidak mampu menjamin hutang perusahaan dan perusahaan juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi. Jika kondisi tersebut tidak teratasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun akan semakin besar (Khairiyah & Affan, 2023).

Likuiditas emiten tinggi, berarti emiten mempunyai aset lancar yang cukup untuk melunaskan liabilitas jangka pendeknya. Rasio likuiditas yakni kapasitas emiten membayar liabilitas jangka pendek dengan tepat waktu (Purwaningsih & Safitri, 2022)

1.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan pengembalian investasi yang sangat baik dari aset perusahaan. Laba perusahaan dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dan memberikan pengembalian investasi dari investor sehingga mengurangi resiko perusahaan mengalami *Financial Distress* (Daenggarsi et al., 2023)

Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Semakin besar profitabilitas, maka semakin baik perusahaan dalam mengelolaasetnya dalam menghasilkan laba dan terhindar dari *financial distress* (Andriani et al., 2023)

Nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Apabila rasio profitabilitas pada perusahaan tinggi, maka sangat kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* (Handayani & Iswara, 2023)

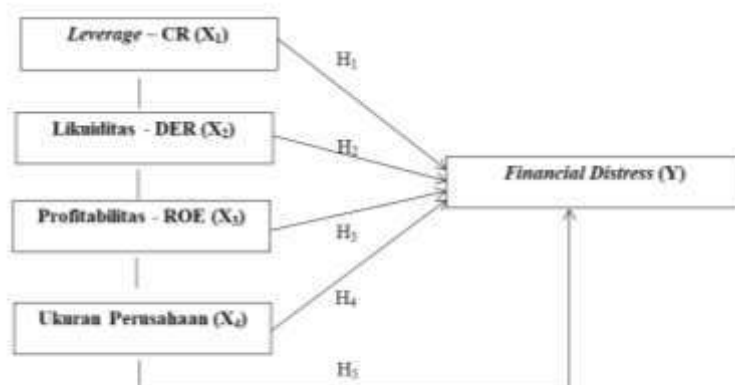
1.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Jumlah aset perusahaan ditunjukkan oleh ukurannya. Salah satu faktor penting dalam mengelola sebuah perusahaan adalah ukurannya. Ukuran perusahaan terkait dengan jumlah aset yang dimilikinya. Pada saat itu, perusahaan berkomitmen yang lebih dalam untuk melunasi kewajibannya. Tidak peduli seberapa besar atau kecil perusahaan, kesulitan keuangan tidak menentukan keadaan perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan total aktiva perusahaan. (Astria et al., 2023)

Perusahaan yang besar dan mempunyai fondasi yang lebih kuat daripada perusahaan kecil, lebih rentan terhadap guncangan keuangan dan lebih siap untuk menghadapi krisis keuangan(Prastyatini & Novikasari, 2023)

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Ukuran perusahaan tampak dari besarnya total aset yang dimiliki oleh emiten. Suatu pengaruh yang tidak signifikan antara *financial distress* dan ukuran perusahaan diakibatkan karena ukuran perusahaan yang besar juga tidak terlepas dari risiko ekonomi yakni fluktuasi dan nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi dimasa mendatang (Kristina, dkk., 2023).

I.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

I.5. Hipotesis

Penyusunan hipotesis riset ini yaitu :

- H₁ : *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- H₂ : Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- H₃ : Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- H₄ : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- H₅ : *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*